

TRADISI *NINGKUK* MASYARAKAT KOMERING

Sudawan Supriadi dan Sunarti*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan sejarah tradisi *Ningkuk*. 2) Mengetahui eksistensi dan nilai pendidikan tradisi *Ningkuk* masyarakat Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. 3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat tradisi *Ningkuk*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur pada Februari 2017. Tujuh narasumber kunci dari tiga grup masyarakat dipilih secara *purposive*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Analisis konten digunakan dalam pengolahan data. Empat hasil utama dalam penelitian ini yaitu 1) Tradisi *Ningkuk* telah dimulai sejak sekitar tahun 1926 yang berupa pertemuan bujan dan gadis (*mouli, meranai*) satu atau dua hari sebelum akad nikah, 2) *Ningkuk* masih dilakukan hingga saat ini khususnya di daerah pedesaan. Beberapa pendidikan norma dalam tradisi *Ningkuk* antara lain kepedulian, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bersosialisasi, bekerjasama, adaptasi, kemampuan menghargai, dan kesadaran terhadap hak dan kewajiban. Salah satu norma budaya yang ditemukan dalam *Ningkuk* adalah persahabatan, 3) Beberapa sumber pendukung keberlangsungan tradisi *Ningkuk* antara lain berasal dari pemuda-pemudi Komering, keluarga calon mempelai pria, pemerintah desa, masyarakat adat, pemuka agama (ustadz), dan didukung dengan kemajuan teknologi. Adapun penghambat tradisi *Ningkuk* adalah keterbatasan jumlah pemuda-pemudi Komering dan adanya perselisihan antar pemuda-pemudi Komering.

Kata Kunci: *Tradisi, Ningkuk, Nilai-nilai*

The goals of this study were: 1) to describe the history of Ningkuk tradition. 2) to know the existence and education norm of Ningkuk tradition among Komering society in East Ogan Komering Ulu, South Sumatera. 3) to identify the supporting and inhibiting factors Ningkuk tradition. This was a qualitative study which was conducted in Buay Madang sub-district, East Ogan Komering Ulu district, South Sumatera in February 2017. Seven key persons from three groups were recruited purposively. Data was obtained through observations, interviews, documentations, and literature reviews. Content analysis was performed in this study. There were four core findings in this study: 1) Ningkuk tradition has established since 1926, this was the meeting of boys and girls (mouli meranai) one or two days before marriage ceremony, 2) The Ningkuk tradition still existed now particularly in rural areas. Several education norms in Ningkuk tradition were solidarity, responsibility, discipline, socialized capability, cooperation,

* Sudawan Supriadi adalah Alumni Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Sunarti adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

adaptation, respect capability, rights and obligation awareness. Furthermore, one of culture norms which also found in Ningkuk tradition was a friendship, 3) Some supporting factor resources were came from the youth of Komerling society, the family from man, rural government, culture society, religious leader, and also supported by technology. Contrary, the inhibiting factors in Ningkuk tradition were limited boys and girls of Komerling and there was a conflict within youth groups.

Keywords: Tradition, Ningkuk, Values

PENDAHULUAN

Latar belakang sosial di setiap daerah pasti ada perbedaan dengan daerah lain, seperti halnya tentang tradisi budaya di daerah masyarakat suku Komerling. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. (Koentjaraningrat, 1980: 204). Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Kebudayaan sebagai proses adalah sesuatu yang sedang memunculkan keberadaannya, sesuatu yang akan hadir, sesuatu yang terus berjalan dengan cara bereproduksi, dan sebagaimana semua proses sosial, ia memberikan landasan-landasan dan konteks paralel dari tindakan sosial itu sendiri (Jenks, 2013: 176) Selain dari itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan masyarakat yang mendukung atau menghayatinya. Demikian pula sebaliknya, keteraturan, pola, atau konfigurasi yang tampak pada perilaku dan tindakan masyarakat tertentu dibandingkan

perilaku dan tindakan masyarakat lain, tidaklah dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan kebudayaan. Ada enam nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat, yaitu: nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, dan nilai solidaritas. Apabila hubungan itu menjelma menjadi cinta, persahabatan dan simpati sesama manusia, menghargai orang lain, serta merasakan kepuasan ketika membantu mereka, maka manusia mengenal nilai solidaritas (Tumanggor dkk, 2010: 123).

Tradisi *Ningkuk* masyarakat Komerling yang dulu digemari pemuda pemudi di era 1970-an, pada saat ini mulai kehilangan eksistensi dan mulai tergeser dengan budaya modern sehingga mulai hilang, masih dijumpai dikalangan masyarakat Komerling tetapi tidak seperti zaman dahulu yang penuh akan tujuan dan nilai budaya. Shils menegaskan (1981) dalam Sztompka (2004: 74) “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.

Tradisi *Ningkuk* saat ini hanya bisa dijumpai dikalangan masyarakat Komerling pedesaan, tradisi *Ningkuk* pun sudah tidak seperti yang diwariskan nenek moyang terdahulu, filosofi sebuah tradisi ini dapat peneliti simpulkan bagaimana menjadi sebuah suku yang mempunyai kearifan lokal yang dapat dipastikan akan menghasilkan sebuah *civil society* yang jauh dari akar kultur aslinya, serta tradisi ini mampu menciptakan kerukunan sesama masyarakat Komerling.

Selain itu sesuai dengan sila ke_3 dalam Pancasila Persatuan Indonesia yang didasari pada semangat perhubungan masyarakat nusantara di masa lalu yang menghargai kesetaraan. Hal ini terkait bahkan hingga dalam perilaku raja-raja nusantara yang lebih mengutamakan ikatan kekerabatan dibandingkan dengan penaklukan. Dalam kehidupan yang lebih modern kita mengenal peristiwa sumpah pemuda yang merupakan salah satu tonggak sejarah Persatuan Indonesia (Masrukhi, 2012: 46)

Budaya dan komunitas Indonesia yang bermacam-macam tersebut, apabila dapat dikelola, disikapi, dan dikembangkan dengan baik, akan menjadikan kekayaan tersendiri bagi khasanah budaya bangsa. Khasanah kekayaan budaya suku-suku bangsa di Indonesia, sebagian masih dalam bentuk tidak tertulis, dan sebagian lainnya telah terhimpun dalam data verbal.

Sikap mental, cara berpikir, dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat merupakan pembudayaan (inkulturasi) atau sering disebut pembiasaan dalam masyarakat. Golongan-golongan tua ingin mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Dalam kenyataannya pewarisan kebudayaan dapat bersifat vertikal dan dapat bersifat horizontal.

Pewarisan yang bersifat vertikal ialah pewarisan kebudayaan oleh generasi tua kepada generasi muda atau dari orang tua kepada anak-anaknya atau cucu-cucunya. Pewarisan yang bersifat horizontal adalah pewarisan kebudayaan yang terjadi di dalam pergaulan masyarakat yaitu dari teman-temannya, dari orang yang lebih pandai, orang yang menarik, dan sebagainya.

Budaya runtuh karena kehilangan fleksibilitas. Pada waktu struktur sosial dan pola perilaku telah menjadi kaku sedangkan masyarakat tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, peradaban itu tidak akan mampu melanjutkan proses kreatif evolusi budayanya, dia akan hancur dan secara berangsur mengalami disintegrasi (Tumanggor, 2010: 90).

Sumber-sumber kebudayaan sesungguhnya telah jelas yang akan mewariskan dan yang akan diwarisi juga sudah jelas, namun dalam pelaksanaannya sering tidak lancar, kadang-kadang mengalami hambatan. Misalnya di dalam masyarakat yang sedang berkembang dan kebudayaannya mulai berkembang yang terutama disebabkan oleh kebudayaan asing, maka pewarisan kebudayaan secara vertikal menjadi sangat terganggu. Kalau peneliti melihat di negara kita sendiri dimana kebudayaan asing telah banyak melibatkan generasi muda, maka generasi tua akan mengalami kesulitan dalam mentransmisikan/mengoperkan kebudayaan.

Berdasarkan kondisi yang telah dideskripsikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam tentang tradisi *Ningkuk* masyarakat Komering dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah sejarah, eksistensi, nilai pendidikan, faktor yang mendukung dan menghambat tradisi *Ningkuk* masyarakat Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah, mengetahui eksistensi, nilai pendidikan dan mengidentifikasi faktor yang mendukung serta menghambat tradisi *Ningkuk* Masyarakat Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan.

METODE

Sebagai bentuk penelitian kajian budaya, permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian tersebut.

Menurut Sukmadinata (2011: 60) penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan data dan informasi diperoleh dari informan yang menggunakan cara prosedur purposif. Bungin (2014: 107) menyatakan prosedur purposif adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Jadi peneliti akan menggunakan 7 informan, yaitu 3 angkatan lama, 2 angkatan muda, 1 pemangku adat dan 1 ketua aliansi

masyarakat adat Komering. Penelitian ini berlangsung dua kali, observasi awal bulan Juli 2016 dan observasi kedua bulan Februari 2017. Tempat yang dipilih untuk penelitian ini adalah di Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Emzir (2012: 129) yaitu sebagai berikut: Reduksi Data (*Data Reduction*), *Display Data*, dan Penarikan/Verifikasi Kesimpulan. Peneliti menggunakan uji kredibilitas sebagai berikut: Meningkatkan ketekunan, Triangulasi, Menggunakan bahan referensi (Sugiyono, 2014: 270-276).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Sejarah Tradisi *Ningkuk* Masyarakat Komering Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Analisis hasil dari pertanyaan satu sampai enam terkait rumusan masalah yang pertama dapat dideskripsikan tentang sejarah tradisi *Ningkuk*. Tradisi *Ningkuk* lahir dari budaya suku Komering, tradisi ini adalah bertemunya bujang dan gadis (*mouli, meranai*) untuk saling mengenal dilaksanakan sehari atau dua hari menjelang acara akad nikah berlangsung yang bertempat dikediaman calon mempelai laki-laki. Saat ini bukan acara dalam pernikahan saja tradisi ini ada, tetapi juga bisa dalam acara khitanan dan ulang tahun tetapi untuk acara khitanan dan ulang tahun hanya kebanyakan dilakukan oleh masyarakat golongan tertentu. Tradisi ini sejak 1926 sudah ada, bahkan jauh sebelum itu sudah ada. Tradisi ini dari nenek moyang masyarakat suku Komering dan turun-temurun hingga saat ini. Di wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan diseluruh masyarakat Komering. Proses dalam tradisi sebelum acara ini berlangsung Kepala Desa atau ketua adat dan tokoh alim ulama

memberikan sambutan-sambutan, biasanya Kepala Desa menyampaikan pesan-pesan kepada pemuda-pemudi bujang gadis tersebut untuk tetap menjaga ketertiban dan jangan sampai ada perselisihan ataupun perkelahian antar pemuda-pemudi. Pada saat acara tradisi *Ningkuk* berlangsung, diadakan berbagai permainan yaitu putar selendang, putar piring/gelas, pecah balon dan lain sejenisnya. Jadi ketika selendang diputar diiringi dengan musik ketika musik dimatikan, selendang atau putar piring/gelas itu berada salah satu bujang atau gadis maka bujang atau gadis tersebut mendapat sebuah semacam hukuman yaitu untuk berjoget dengan salah satu gadis atau juga bisa memilih untuk menyanyikan lagu-lagu komering ataupun lagu yang lain sesuai dengan hukuman yang telah dibuat oleh panitia *Ningkuk* -an. Tradisi ini ada juga yang diisi dengan pantun bersambut, jadi ini adalah permainan-permainan yang sangat menarik dan tidak melanggar norma-norma yang ada.

2. Eksistensi dan Nilai Pendidikan Tradisi *Ningkuk* Masyarakat Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Berdasarkan hasil wawancara pertanyaan tujuh sampai dengan sembilan mengenai eksistensi dan nilai pendidikan dapat dirinci sebagai berikut: Tradisi *Ningkuk* ini masih dilakukan sampai saat ini, tetapi hanya sebagian wilayah di daerah masyarakat Komering khususnya daerah pedesaan, sedangkan untuk daerah perkotaan semakin hilang. Tradisi ini sudah tidak seperti zaman nenek moyang atau pelaku tradisi terdahulu, sudah mengalami pergeseran. Karena seiring perkembangan zaman yang cukup modern dan arus globalisasi ini maka tradisi ini mungkin dipandang kurang begitu menarik oleh anak muda zaman sekarang karena ada beberapa faktor yaitu mereka lebih tertarik dengan hiburan organ tunggal atau sejenisnya dan pemuda pemudi masyarakat Komering sebagian banyak yang mencari kerja atau merantau ke kota-kota lain, jadi ketika ada acara pernikahan sedikit sekali bujang gadis yang ada dikampung

sehingga kurang mendukung terlaksananya tradisi *Ningkuk*. Terdapat nilai pendidikan dan nilai budaya yang didapat dari sebuah tradisi *Ningkuk* sebagai berikut : rasa kepedulian, solidaritas, rasa tanggung jawab, kedisiplinan/tertib, mampu bersosialisasi, berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, saling menghargai, kesadaran akan hak dan kewajiban.

3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Tradisi Ningkuk Masyarakat Komerling di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur

Berdasarkan hasil wawancara faktor yang mendukung dan menghambat tradisi *Ningkuk* adalah pelaksanaan tradisi *Ningkuk* didukung dengan pemuda pemudi Komerling, keluarga calon mempelai laki-laki, pemerintah desa, masyarakat adat, tokoh alim ulama, dan saat ini didukung dengan teknologi dan hambatan yang dialami dalam tradisi *Ningkuk* pada zaman dahulu adalah ketika menjemput anak gadis dari rumah kerumah harus berjalan kaki dengan menggunakan lampu strongkeng atau obor dan ketika pada saat acara berlangsung kehabisan minyak untuk lampu petromak yang digunakan untuk penerangan dilokasi tradisi berlangsung serta teknologi yang belum maju seperti saat ini. Pada zaman sekarang ini adalah tidak adanya cukup banyak pemuda pemudi, terjadi perselisihan antara bujang tetapi hal ini tidak sering terjadi dan kurang adanya regenerasi tentang tradisi.

Pembahasan

1. Sejarah Tradisi *Ningkuk* Masyarakat Komerling Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur

Melihat teori wujud kebudayaan menurut Hoenigman, maka tradisi *Ningkuk* ini peneliti simpulkan masuk ke dalam wujud kebudayaan aktivitas atau disebut juga budaya nonmateri, karena tradisi *Ningkuk* adalah bertemunya bujang dan gadis (*mouli, meranai*) untuk saling mengenal dilaksanakan sehari atau dua hari menjelang acara akad nikah berlangsung yang bertempat di kediaman calon mempelai laki-laki,

Tradisi ini lahir di kalangan masyarakat suku Komerling. Saat ini bukan acara dalam pernikahan saja tradisi ini ada, tetapi juga bisa dalam acara khitanan dan ulang tahun, di dalam acara khitanan dan ulang tahun ketika sejumlah masyarakat Komerling berkumpul dan bersilaturahmi itu sudah dinamakan *Ningkukan*. Tradisi ini sejak 1926 sudah ada, bahkan jauh sebelum itu sudah ada. Tradisi ini dari nenek moyang masyarakat suku Komerling dan turun-temurun hingga saat ini. Di wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan diseluruh masyarakat Komerling, suku Komerling berada disepanjang pemukiman kampung dipesisir sungai Komerling baik ulu maupun ilir. Pertama kali tradisi ini yang mengenalkan adalah nenek moyang masyarakat Komerling, baik tetua adat dan tokoh alim ulama.

Proses dalam tradisi sebelum acara ini berlangsung Kepala Desa atau ketua adat dan tokoh alim ulama memberikan sambutan-sambutan, biasanya kepala desa menyampaikan pesan-pesan kepada pemuda-pemudi bujang gadis tersebut untuk tetap menjaga ketertiban dan jangan sampai ada perselisihan ataupun perkelahian antar pemuda-pemudi. Pada saat acara tradisi *Ningkuk* berlangsung, diadakan berbagai permainan yaitu putar selendang, putar piring/gelas, pecah balon dan lain sejenisnya. Jadi ketika selendang diputar diiringi dengan musik ketika musik dimatikan, selendang atau putar piring/gelas itu berada salah satu bujang atau gadis maka bujang atau gadis tersebut mendapat sebuah semacam hukuman yang telah dibuat oleh panitia *Ningkukan*. Ada juga yang diisi dengan pantun bersambut, jadi ini adalah permainan-permainan yang sangat menarik dan tidak melanggar norma-norma yang ada.

Tradisi *Ningkuk* seiring dengan perkembangan yang begitu modern semakin terkikis oleh zaman, setelah peneliti melihat dari analisis data dan teori yang ada. Tradisi *Ningkuk* ini mulai hilang karena dua faktor, salah satunya faktor dari dalam dan luar. Faktor luar seperti kebudayaan barat yang mulai masuk mempengaruhi remaja Indonesia saat ini sehingga

pemuda-pemudi semakin terlena dengan dunia yang serba canggih serta mulai meninggalkan tradisi lokal dan sangat bahaya lagi ketika suatu saat minuman keras juga mulai masuk karena arus globalisasi saat ini sangat begitu cepat dan radikal. Kedua faktanya adalah faktor dari dalam masyarakat, yang mulai meninggalkan dan lebih tertarik terhadap hiburan yang lebih modern, pewarisan tradisi dari orang tua kepada pemuda-pemudi yang kurang maksimal karena banyak pemuda-pemudi yang melakukan transmigrasi keluar daerah sehingga pewaris sebuah tradisi yang semakin berkurang. Tidak bisa dipungkiri melihat dari fakta dan teori maka tradisi *Ningkuk* ini jika tidak dibukukan, dilestarikan, dan dikenalkan lebih dalam kepada generasi suku Komerling maka tradisi *Ningkuk* ini bisa mengalami perubahan makna dan sangat berpeluang sekali kebudayaan barat yang masuk akan merusak kebudayaan yang ada di Ogan Komerling Ulu Timur.

2. Eksistensi dan Nilai Pendidikan Tradisi Ningkuk Masyarakat Komerling di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur

Mengenai eksistensi dan nilai pendidikan dapat dirinci sebagai berikut: Tradisi *Ningkuk* ini masih dilakukan sampai saat ini, tetapi hanya sebagian wilayah didaerah masyarakat Komerling khususnya daerah pedesaan, sedangkan untuk daerah perkotaan semakin hilang. Tradisi ini sudah tidak seperti zaman nenek moyang atau pelaku tradisi terdahulu, sudah mengalami pergeseran. Karena seiring perkembangan zaman yang cukup modern dan arus globalisasi ini maka tradisi ini mungkin dipandang kurang begitu menarik oleh anak muda zaman sekarang karena ada beberapa faktor yaitu mereka lebih tertarik dengan hiburan orgen tunggal atau sejenisnya dan pemuda pemudi masyarakat Komerling sebagian banyak yang mencari kerja atau merantau ke kota-kota lain, jadi ketika ada acara pernikahan sedikit sekali bujang gadis yang ada dikampung sehingga kurang mendukung terlaksananya tradisi *Ningkuk*. Terdapat nilai

pendidikan dan nilai budaya yang didapat dari sebuah tradisi *Ningkuk* sebagai berikut : rasa kepedulian, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, mampu bersosialisasi, berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, saling menghargai, kesadaran akan hak dan kewajiban.

Selain nilai-nilai di atas, nilai budaya didalam tradisi *Ningkuk* juga ada misalnya nilai seni karena di dalam sebuah tradisi *Ningkuk* terdapat sebuah permainan berupa adu pantun dan bernyanyi. Nilai budaya kedua adalah solidaritas, yang tertuang pada kegiatan tradisi *Ningkuk* yang mengajarkan budaya gotong-royong, rasa persahabatan, simpati sesama manusia karena terkadang juga ada yang mendapatkan jodoh ketika habis mengikuti tradisi tersebut yang bermula dari perkenalan ketika acara berlangsung.

3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Tradisi Ningkuk Masyarakat Komerling di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur

Faktor yang mendukung dan menghambat tradisi *Ningkuk*, yakni pelaksanaan tradisi *Ningkuk* didukung dengan pemuda pemudi komering, keluarga calon mempelai laki-laki, pemerintah desa, masyarakat adat, tokoh alim ulama, jika saat ini didukung dengan teknologi karena sudah ada motor serta *Handphone* untuk berkomunikasi. Hambatan yang dialami dalam tradisi *Ningkuk* pada zaman dahulu adalah ketika menjemput anak gadis dari rumah kerumah harus berjalan kaki dengan menggunakan lampu strongkeng atau obor, dan tidak jarang ketika pada saat acara berlangsung kehabisan minyak untuk lampu petromak yang digunakan untuk penerangan dilokasi tradisi berlangsung karena teknologi yang belum maju seperti saat ini. Sedangkan permasalahan pada zaman sekarang ini adalah tidak adanya cukup banyak pemuda pemudi, terjadi perselisihan antara bujang tetapi hal ini tidak sering terjadi sangat jarang sekali dan kurang adanya regenerasi tentang tradisi *Ningkuk* tersebut.

Setelah peneliti melakukan analisis tentang tradisi *Ningkuk* ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang sudah dijelaskan di atas, seiring dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi saat ini. Dengan kemajuan teknologi seharusnya dapat digunakan dengan maksimal dan menggunakan kemajuan teknologi untuk lebih memperkenalkan kebudayaan sehingga dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi sebuah tradisi seperti ini harus tetap bertahan sampai generasi berikutnya.

Globalisasi saat ini memang tidak bisa dihindari oleh karena itu, dalam pelaksanaan tradisi *Ningkuk* ini harus memanfaatkan dampak positif kebudayaan barat seperti dalam teorinya sulasman dan gumilar (2013: 280) misalnya manfaat kemajuan teknologi dan transportasi. Semua itu juga sangat dipertegas oleh teori Warsito (2012: 59) bahwasanya faktor perkembangan teknologi itu sangat mempengaruhi perkembangan kebudayaan. Bukti dari dampak negatif dan faktor perkembangan teknologi tradisi *Ningkuk* saat ini sudah mulai ditinggalkan pemuda-pemudi sehingga dampak negatif seperti sikap individualistis dan gaya hidup kebarat-baratan masuk secara perlahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah Tradisi *Ningkuk* Masyarakat Komerling di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur

Tradisi *Ningkuk* adalah sebuah tradisi dimana ketika ada pemuda-pemudi yang akan melangsungkan pernikahan, tradisi ini adalah bertemunya bujang dan gadis (*mouli, meranai*) untuk saling mengenal dilaksanakan sehari atau dua hari menjelang acara akad nikah berlangsung

yang bertempat di kediaman calon mempelai laki-laki, saat ini bukan acara dalam pernikahan saja tradisi ini ada, tetapi juga bisa dalam acara khitanan. Tradisi ini dari nenek moyang masyarakat suku Komerling dan turun-temurun hingga saat ini, di wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan diseluruh masyarakat Komerling.

2. Eksistensi dan Nilai Pendidikan Tradisi *Ningkuk* Masyarakat Komerling di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur

Tradisi *Ningkuk* ini masih dilakukan sampai saat ini, tetapi hanya sebagian wilayah didaerah masyarakat Komerling khususnya daerah pedesaan (kampung-kampung tua Komerling), sedangkan untuk daerah perkotaan semakin hilang. Tradisi ini sudah tidak seperti zaman nenek moyang atau pelaku tradisi terdahulu, sudah mengalami pergeseran, karena seiring perkembangan zaman yang cukup modern dan arus globalisasi ini, maka tradisi ini mungkin dipandang kurang begitu menarik oleh anak muda zaman sekarang. Karena mereka lebih tertarik dengan hiburan modern misalnya orgen tunggal atau sejenisnya dan pemuda-pemudi masyarakat Komerling sebagian banyak yang mencari kerja atau merantau ke kota-kota lain, jadi ketika ada acara pernikahan sedikit sekali bujang gadis yang ada di kampung sehingga kurang mendukung terlaksananya tradisi *Ningkuk*. Pelaksanaan tradisi *Ningkuk* didukung dengan pemuda pemudi Komerling, keluarga calon mempelai laki-laki, pemerintah desa, masyarakat adat, tokoh alim ulama, dan saat ini didukung dengan teknologi.

Pertama nilai pendidikan yang didapat dari sebuah tradisi *Ningkuk* sebagai berikut: rasa kepedulian, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, mampu bersosialisasi, berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, saling menghargai, kesadaran akan hak dan kewajiban. Kedua nilai budaya misalnya nilai seni karena di dalam sebuah tradisi *Ningkuk* terdapat sebuah permainan berupa adu pantun, menari, dan bernyanyi. Nilai

budaya selanjutnya adalah solidaritas, yang tertuang pada kegiatan tradisi *Ningkuk* yang mengajarkan budaya gotong-royong, rasa persahabatan, dan simpati sesama manusia.

3. Faktor yang mendukung dan menghambat Tradisi *Ningkuk* Masyarakat Komerling di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur

Faktor yang mendukung tradisi *Ningkuk* yakni didukung dengan adanya pemuda pemudi Komerling, keluarga calon mempelai laki-laki, pemerintah desa, masyarakat adat, tokoh alim ulama, jika saat ini didukung dengan teknologi karena sudah ada motor serta *handphone* untuk berkomunikasi. Hambatan yang dialami dalam tradisi *Ningkuk* pada zaman dahulu adalah ketika menjemput anak gadis dari rumah kerumah harus berjalan kaki dengan menggunakan lampu strongkeng atau obor dan ketika pada saat acara berlangsung kehabisan minyak untuk lampu petromak yang digunakan untuk penerangan dilokasi tradisi berlangsung serta teknologi yang belum maju seperti saat ini. Pada zaman sekarang ini adalah tidak adanya cukup banyak pemuda pemudi, terjadi perselisihan antara bujang tetapi hal ini tidak sering terjadi, dan kurang adanya regenerasi tentang tradisi.

Di tradisi ini pihak yang bertanggung jawab adalah tokoh formal seperti Kepala Desa, Kepala Dusun. Tokoh informal seperti alim ulama, tokoh adat, dan ketua *mouli-meranai* setempat, dan terkahir adalah sohibul hajat yang telah memberikan mandat kepada *mouli-meranai* untuk mengundang pemuda-pemudi sekitar. Sehingga koordinasi yang baik dari pihak-pihak yang bertanggung jawab tersebut diharapkan acara tradisi tersebut berjalan dengan tertib, aman, dan lancar.

Saran

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan ketelitian dengan baik dalam kelengkapan data penelitian dan penelitian ini dapat

dijadikan sebagai bahan rujukan, tanpa melupakan nilai keaslian, dalam penelitian di bidang ilmu sosial dan budaya khususnya penelitian mengenai sebuah tradisi yang ada di Sumatera Selatan.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat Komering dan ketua bujang gadis (mouli-meranai) yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur harus bisa menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi yang berguna di kehidupan sehari-hari dan menghidupkan kembali tradisi *Ningkuk* sesuai dengan warisan nenek moyang, agar bisa dikenal oleh masyarakat umum dan dilestarikan oleh generasi penerus yang ada, sehingga partisipasi masyarakat dalam kelestarian kebudayaan ini sangat mempunyai peranan pada eksistensi perayaan tradisi *Ningkuk*.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang mengurus tentang bidang kebudayaan seharusnya benar-benar intensif dalam memberikan perhatian, dan diharapkan dapat menjadi masukan untuk membuat sebuah buku tentang semua kebudayaan lokal yang ada kemudian membukukan secara baku sehingga tradisi-tradisi yang ada masih bisa dipelajari melalui buku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2014. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (terj. Alimandan, *The Sociology of Social Change*). Jakarta: Prenada.

Tumanggor rusmin, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.